

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis

1. Letak Geografis Desa Bangunjiwo.

Kota Yogyakarta merupakan kota besar di Pulau Jawa yang menjadi ibukota serta pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagai tempat kedudukan Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualaman. Dari letak geografis, Yogyakarta terletak antara $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}15'24''$ - $07^{\circ}49'26''$ Lintang Selatan. Daerah Yogyakarta terletak diantara 3 Sungai yaitu Sungai Code, Sungai Winongo, Sungai Opak. Dalam meliputi hal transportasi Yogyakarta memiliki 2 jalur angkutan darat dan udara. Daerah Istimewa Yogyakarta ini dibagi menjadi 4 wilayah yaitu Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Gunung Kidul.

Letak industri kerajinan ini terletak di Kasongan, Bantul yaitu di Desa Bangunjiwo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Desa Bangunjiwo ini memiliki 19 Dusun dan 135 RT. Luas wilayah dari Desa Bangunjiwo ini memiliki luas 12.43 km^2 , jarak dari Desa Bangunjiwo ke Kecamatan Kasihan yaitu 4 km^2 , sedangkan untuk menuju ke Kabupaten Bantul jarak

yang di tempuh 8 km² dan dari Kota Yogyakarta yaitu 10 km². Pada letak geografis Desa Bangunjiwo di batasi oleh:

- Sebelah Utara : Desa Tamantirto
- Sebelah Selatan : Desa Guwosari
- Sebelah Timur : Desa Tirtonirmolo
- Sebelah Barat : Desa Triwidadi

Berdasarkan pada data kependuduka tahun 2017. Jumlah penduduk Desa Bangunjiwo, kecamatan Kasihan yaitu 24,699 jiwa yang terdiri dari laki-laki 12,435 orang dan perempuan 12,264 orang.

Gambar 4.1
Peta Desa Bangunjiwo



2. Kondisi Alam dan Lingkungan.

Daerah kasongan merupakan daerah yang memiliki ketinggian kurang lebih 100 dpl yang mempunyai luas 34,4 hektar pada daerah tersebut. Kebanyakan di daerah Kasongan memiliki tekstur tanah yang kering, sehingga susah untuk mendapatkan perairan maka tidak didupatkannya untuk perairan pertanian. Itu karena adanya suatu aliran air dari sungai

Bedok yang berada diatas kawasan Kasongan dan sekitarnya. Adanya pengurangan irigasi maka iklim di daerah kasongan terbilang cukup panas pada saat musim kemarau yang dikarenakan daerah kasongan terletak di wilayah diatas tanah kapur sehingga daerah tersebut hanya bisa di tumbuhi tanaman tertentu.

Tanaman yang tumbuh di daerah tersebut biasanya di pergunakan oleh pengrajin untuk proses pembakaran mulai dari batang, daun, ranting dan bisa di ambil hasilnya. Tanaman yang biasanya tumbuh di daerah sekitar adalah kelapa, bambu, melinjo, rambutan, mangga, dan pohon waru. Menurut Gustami sebuah kerajinan gerabah dapat menunjukkan sebuah proses pengolahan dari bahan baku tanah liat yang telah terjadi beberapa tahun silam yang dapat turun-menurun. Pada pengolahan sendiri adanya saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungan.

B. Profil Kerajinan Gerabah Desa Kasongan

1. Sejarah Desa Wisata Kasongan.

Kasongan adalah merupakan nama yang di ambil dari nama “Kyai Song”. Beliau merupakan seorang prajurit serta guru spiritual Pangeran Diponegoro. Selain itu beliau juga yang membuat tanah liat menjadi peralatan rumah tangga. Pada generasi selanjutnta Ki Jembuk meningkatkan produksinya yang berawal dari hiasan patung binatang dan celengan. Pengembangan produk ini mulai bertambah seiringnya berjalannya waktu, pergantian kepada Ki Rono dan Nyai Giyah yang menambahkan anglo, belanga dan perluk cawan sebagai produksinya.

Pada tahun 1960 – 1980 Kasongan mengalami peningkatan yang sangat pesat. Salah satunya adalah atas dasar kemampuan yang dimiliki antara Ir. Larasati Suliantoro Soelaiman dan Sapto Hudoyo dalam mengarahkan aliran seni naturalisme. Pada tahun 1976 produksi mengalami perkembangan dengan adanya sentuhan keindahan serta kualitas pada produk yang dikarenakan atas bimbingan dari Ir. Larasati Suliantoro Soelaiman yang merupakan seniwati perajin bunga hias.

Tahun 1980 seniman Sapto Hudoyo memberika pengetahuan terhadap keterampilan dalam membuat gerabah seni pada pemesanan produk. Seniman Sapto produk dengan spesifikasi tertentu dikarenakan pengrajin tidak mengerti dasar dalam pembuatannya, Sang seniman mulai mengundang sebagian pengrajin untuk diajarkan dalam pembuatan gerabah model yang diinginkan sang seniman. Sapto Hudoyo mengajarkan dengan model “lelet”. Model ini diajarkan dengan cara menempelkan bagian keramik satu persatu hingga terbentuk satu produk yang di inginkan, walaupun dengan metode lelet ini membutuhkan waktu yang relatif lama serta kesabaran dan ketekunan dari para pengrajin.

Gerabah tempel merupakan pengetahuan baru. Pentingnya desain model serta mengetahui karakteristik tanah pada pembuatan gerabah, dengan adanya metode produksi maka lebih cepat menyebar kepada pengrajin lainnya. Seiring berjalannya waktu sampai pada tahun 1900-an di Kasongan masih terus berlangsungnya pembinaan atas kerjasama dengan pelatihan desain dan teknologi ini dipergunakan ntuk lembaga pendidikan formal

seperti SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) dan ISI (Institusi Seni Indonesia) di Yogyakarta.

Tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang diakibatkan sekitar 300 perajin dan pekerja gerabah dari daerah pleret, kuningan, jawa barat yang di tandai dengan exodus yang dikarenakan tidak dikenalnya variasi gerabah gigantic kepada pengusaha gerabah kasongan. Guntur mengatakan bahwa adanya peningkatan pada tahun 2000 yaitu terjadi interaksi yang baik antara pengrajin dengan pembeli internasional. Model gerabah tergolong menjadi 2 bagian yaitu model gerabah dengan proses pengembangan kompleks dan model gerabah dengan pengembangan ide deformatif. Dalam hal ini perajin dituntut agar mempercepat pengisian pasar karena tren hanya akan berlangsung tidak mencapai 2 tahun untuk kategori produksi deformatif cenderung melakukan ekspresif kedalam media gerabah dan biasanya dibuat dengan jumlah yang relatif sedikit.

Pera pemerintah dan hal ini sangat diperlukan karena untuk mendukung penguatan usaha. Disperindagkop Kabupaten Bantul melalui nit Pelaksanaan Teknisi Perkembangan Keramik Kasongan (UPT PKK) telah melakukan banyak pelatihan keterampilan agar memperkuat manajerial unit usaha. Fungsi UPT sebagai agen perubahan orientasi produksi serta teknologi melalui sebuah bimbingan produksi, maka menyebabkan terbentuknya kemampuan inovasi usaha dikawasan kasongan.

2. Lokasi.

Desa Wisata Kerajinan Kasongan terletak di pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Sekitar 6 km dari Alun-alun Utara Yogyakarta ke arah Selatan. Desa Bangunjiwo ini memiliki 19 Dusun dan 135 RT. Luas wilayah dari Desa Bangunjiwo ini memiliki luas 12.43 km², jarak dari Desa Bangunjiwo ke Kecamatan Kasihan yaitu 4 km², sedangkan untuk menuju ke Kabupaten Bantul jarak yang di tempuh 8 km² dan dari Kota Yogyakarta yaitu 10 km². Jika Anda berangkat dari Kota Yogyakarta, maka pergilah ke arah selatan hingga menemukan perempatan Dongkelan (perempatan Ring Road Selatan - Jalan. Bantul). Pilihlah jalan ke arah selatan melewati Jalan Bantul ini. Perjalanan dari perempatan Dongkelan ini hanya memakan waktu sekitar 10 menit atau 20 menit dari pusat kota. Jika telah sampai di desa wisata Kasongan, Anda akan disambut oleh sebuah gerbang masuk ke desa wisata tersebut.

3. Visi dan Misi Pengusaha Kerajinan Gerabah Di Kasongan.

Visi:

Menyalurkan aspirasi pengusaha dan perajin di bidang kerajinan untuk lebih mendorong jiwa kewiraswastaan hingga menjadikan para perajin dan produsen sebagai pengusaha profesional dan sekaligus mendukung usaha pemerintah untuk menyukseskan program Pembangunan Ekonomi Nasional. Menjadikan Daerah Kasongan menjadi sentra gerabah di Kota Yogyakarta.

Misi:

- a. Mengurangi pengangguran di desa.

- b. Meningkatkan kualitas gerabah dan keunikannya.
- c. Menembus pasar nasional bahkan internasional
- d. Meningkatkan produktifitas kerja menyeluruh secara profesional inovatif dengan mengedepankan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme kerja.
- e. Membantu mengatasi hambatan dalam proses produksi dan pemasaran.
- f. Membuka peluang pemasaran produk kerajinan di dalam maupun di luar negeri.
- g. Membantu pengembangan design produk kerajinan yang berorientasi pasar.
- h. Membuka wawasan berpikir para UKM produk kerajinan untuk meningkatkan usahanya.
- i. Membimbing UKM kerajinan dalam melaksanakan prosedur ekspor dan meningkatkan promosi dagang melalui pameran dan misi dagang.
- j. Meningkatkan hubungan antar anggota untuk dapat bekerja sama dalam upaya meningkatkan usahanya.
- k. Mengikutsertakan dalam pameran-pameran dagang di dalam dan luar negeri yang tepat dengan biaya yang terjangkau oleh produsen dan perajin Indonesia .
- l. Membangun dan meningkatkan hubungan kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah dan swasta, asosiasi-asosiasi dan lembaga-lembaga promosi dalam dan luar negeri.(<http://asephi.com/visi-misi/>, 7 Desember 2017)

C. Karakteristik Responden

Pada penelitian yang berjudul Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Gerabah di Sekitar Kasongan mengambil sampel responden sebanyak 100 orang yang tersebar di desa yang masuk dalam kecamatan Bangunjiwo. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuisisioner di mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni 2017.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 4.1
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan jenis kelamin :

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	LAKI LAKI	55	55%
2	PEREMPUAN	45	45%
	JUMLAH	100	100%

Sumber: data primer di olah 2017

Dari pengambilan sampel sebanyak 100 orang responden di ketahui bahwa sebanyak 55 responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya sebanyak 45 responden adalah berjenis kelamin perempuan. Perbandingan presentase responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1. Perbandingan ini dapat dilihat bahwa pengusaha Pengrajin Gerabah di Kasongan lebih banyak pengusaha laki-laki di banding perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Tabel 4.2
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan Rentan Usia :

NO	TINGKAT UMUR	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	0 - 30	11	11%
2	31 - 40	14	14%
3	41 - 50	22	22%
4	51 - 60	51	51%
5	61 - 70	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : data primer di olah 2017

Berdasarkan data yang telah di dapatkan, usia responden dikawasan industri yang paling muda berumur 24 tahun dan yang tertua berusia 65 tahun. Pada Tabel 4.2. menggunakan bahwa rata-rata responden yang tinggal di kawasan industri Gerabah pada tingkat kelompok usia 0 – 30 tahun itu sebanyak 11% dari total 100 responden yang di teliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di kawasan industri Gerbah Kasongan merupakan fase usia yang sudah tidak produktif.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.3
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan Pendidikan :

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	SD	2	2%
2	SMP	13	13%
3	SMA	36	36%
4	D1-D3	27	27%
5	S1	20	20%
6	S2	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : data primer di olah 2017

Dari Tabel 4.3. menunjukkan bahwa pendidikan responden dalam menempuh pendidikan formal. Dari jumlah 100 responden yang di teliti di dapatkan bahwa tingkat pendidikan SMA dan S1 mendominasi tingkat pendidikan responden yang tinggal di sekitar kawasan industri Gerabah Kasongan. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir responden, dalam menentukan keputusan yang di ambil. Semakin tinggi pendidikan responden diharapkan bisa rasional dalam menentukan keputusan. Berdasarkan Tabel 4.3. responden dengan tingkat pendidikan SD sebesar 0%, SMP sebesar 10%, SMA sebesar 25%, D1-D3 sebesar 15%, S1 sebesar 22%, dan S2 sebesar 3%.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.

Tabel 4.4
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan Pendapatan :

NO	PENDAPATAN	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	1000 - 10000000	4	4%
2	10001000 - 20000000	44	44%
3	20001000 - 30000000	30	30%
4	30001000 - 40000000	17	17%
5	40001000 - 50000000	5	5%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : Data Primer diolah 2017

Tabel 4.4. menunjukkan jumlah pendapatan yang di peroleh dari responden pada setiap bulannya. Dari tabel 4.6 maka dapat dilihat bahwa berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima responden jumlah terbesar

adalah pendapatan sebesar 10.001.000 – 20.000.000, ini berjumlah 44 responden dengan presentase sebesar 44 % . sedangkan pada tingkat terendah adalah pada jumlah pendapatan dari mulai 1000 – 10.000.000 ini berjumlah 4 responden dengan presentase 4%.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal.

Tabel 4.3
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan Modal Usaha :

NO	MODAL	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	1000 - 5000000	6	6%
2	5001000 - 10000000	30	30%
3	10001000 - 15000000	41	41%
4	15001000 - 20000000	16	16%
5	20001000 - 25000000	7	7%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : data primer di olah 2017

Berdasarkan Tabel menunjukkan jumlah modal yang di keluarkan setiap bulannya. Dari Tabel 4.5 maka dapat dilihat bahwa jumlah tingkat responden terbanyak dalam mengeluarkan modal sebesar 10.001.000 – 15.000.000, ini berjumlah 44 responden dengan presentase 44%. Sedangkan pada tingkat terendah dengan modal dari 1.000 – 5.000.000 dengan jumlah 6 responden dengan presentase 6%.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja.

Tabel 4.6
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan Jam Kerja :

NO	JAM KERJA	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	100 - 150 JAM	14	14%

2	151 - 200 JAM	31	31%
3	201 - 250 JAM	33	33%
4	251 - 300 JAM	22	22%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : data primer di olah 2017

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah jam kerja pada kategori 201 – 250 jam perbulan adalah yang memiliki jumlah terbanyak, dengan jumlah 33 responden di presentase 33%. Sedangkan jumlah paling sedikit pada kategori 100 – 150 jam perbulan, jumlah 14 responden dengan presentase 14%.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja (Masakerja sebelum usaha)

Tabel 4.3
Jumlah responden Pengusaha Gerabah di Kasongan
Berdasarkan PengalamanKerja :

NO	MASA KERJA	JUMLAH RESPONDEN	PRESENTASE (%)
1	1 - 5 tahun	50	50%
2	6 - 10 tahun	32	32%
3	11 - 15 tahun	17	17%
4	16 - 20 tahun	1	1%
	JUMLAH	100	100%

Sumber : data primer di olah 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja (lama pengalaman kerja) pada responden pada jumlah tertinggi berada pada kategori pertama yaitu masa kerja 1 – 5 tahun dengan jumlah responden 50 orang dan presentase sebesar 50 %. Sedangkan jumlah terendah adalah pada kategori 16 – 20 tahun yaitu memiliki jumlah responden sebesar 1 pengusaha dan dengan presentase 1%. Dapat disimpulkan bahwa para pengusaha gerabah

mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa menjalankan usaha tidak diukur berdasarkan pengalaman kerja, tapi sebagaimana usaha itu didirikan dengan cara mereka menjadikan usaha gerabah tersebut mempunyai peluang yang besar agar dapat maju dan berkembang.